

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan sains teknologi dewasa ini telah maju dengan pesat sehingga menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi secara global. Kompetisi akan menjadi prinsip hidup yang baru dalam suatu masyarakat karena dunia yang terbuka bersaing mengejar kualitas dan keunggulan. Perkembangan Sains dan teknologi juga telah menggugah guru agar dapat merancang dan melaksanakan pendidikan yang lebih terarah. Untuk menyesuaikan perkembangan tersebut, peningkatan sumber daya melalui jalur pendidikan merupakan syarat mutlak. Berangkat dari keyakinan bahwa masa depan bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, maka peranan sistem pendidikan nasional dalam kehidupan suatu bangsa menjadi sangat dominan. Oleh sebab itu, pendidikan harus ditata agar benar-benar dapat menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia berkualitas.

Pendidikan berasal dari kata "didik" atau "mendidik" yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan. Pendidikan ialah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education*. Istilah *education* memiliki dua arti, yakni dari

orang yang menyelenggarakan pendidikan dan arti dari sudut orang yang dididik. Dari sudut pendidik *education* berarti proses memberikan pengetahuan atau mengajarkan pengetahuan. Sedangkan dari sudut pandang peserta pendidik, *education* berarti proses atau perbuatan memperoleh pengetahuan.¹

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 (bab1 pasal 1) disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Menurut Langevald dalam Binti Maunah pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat dapat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 32

² UU RI No. 20 Th. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), 2

seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.³

Inti dari pendidikan adalah proses pembelajaran, dimana dalam pembelajaran tentu tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Menurut Sunaryo dalam Kokom Komalasari mengatakan bahwa: “Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.

Pembelajaran merupakan proses penyaluran informasi atau pesan dari peserta didik ke peserta didik yang direncanakan, didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis yang dilakukan disekolah maupun diluar sekolah dimana akan terjadi interaksi antara keduanya. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan pendidik dalam rangka membuat peserta didik belajar.⁴

Annurahman menyayangkan pandangan yang sudah berlangsung lama dalam pendidikan tentang posisi pembelajaran sebagai proses transfer informasi dari pendidik sebagai satu-satunya sumber informasi dan

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 4

menempatkan peserta didik tidak sebagai individu yang dinamis, akan tetapi lebih sebagai obyek yang pasif sehingga potensi-potensi keindividualannya tidak dapat berkembang secara optimal.⁵ Pandangan ataupun praktik yang seperti itu tentunya sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran.

Mengatasi hal tersebut, pendidik harus mengetahui tentang objek yang akan diajarkan materi-materi tersebut dengan penuh inovasi. Cara guru yang mengajar siswa dengan mengabaikan kreatifitas dan imajinasinya, dapat mengakibatkan perkembangan otak kanan mereka tidak seimbang dengan otak kirinya. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa kreatifitas merupakan potensi manusia dengan ciptaan Allah SWT yang lain.

Guru merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Sebab guru merupakan pengatur sekaligus pelaksana dalam proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya.⁶

Perencanaan yang harus dipersiapkan guru secara matang sebelum mengajarkan mata pelajaran, guru juga harus mengetahui karakteristik dari siswa yang akan diajarkan. Setiap anak didik (siswa) itu berlainan

⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2011), 2

⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 9

⁶ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 21.

kepribadiannya, dan demi untuk suksesnya usaha untuk mendidik mereka, perlu kita mengenal kepribadian mereka⁷. Tipe belajar yang dimiliki oleh siswa hendaknya dipahami oleh guru seperti ada siswa yang cepat mencerna materi pembelajaran, ada siswa yang tingkatannya sedang dan pula siswa yang tingkatannya lamban dalam mencerna materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Karena, berbedanya kemampuan yang dimiliki antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Kurikulum 2013 SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integrative dari kelas 1 sampai kelas VI. Pada kurikulum KTSP pelajaran tematik hanya diterapkan pada kelas 1 sampai kelas III, sedangkan kelas IV sampai kelas VI masih menggunakan pendekatan mata pelajaran. Pembelajaran tematik integrative merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, ketrampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai dasar yang berkaitan.

Kurikulum 2013 menuntut guru untuk lebih bisa mengembangkan cara pembelajaran yang asyik dan menyenangkan. Proses ini mungkin tidak akan serta merta berubah dalam diri guru yang selama ini “ mencekoki” peserta didik dengan penjelasan-penjelasan gaya satu arah. Oleh karena itu, guru harus bisa memosisikan diri sebagai pembimbing siswa bukan sang otoriter kelas. Guru diharapkan mampu menggali dan memancing potensi

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 77

siswa, apapun minat dan bakatnya. Siswa sendiri menjadi obyek yang diberi keluluasaan untuk mengembangkan potensi dirinya.

Perubahan pendekatan pembelajaran pada kurikulum 2013, maka guru dituntut untuk lebih mengenal setiap individu dari diri siswa. Salah satu hal juga yang, bahwa yang namanya guru bukan berarti orang yang tahu akan segala hal. Dalam hal ini, setiap manusia tentulah memiliki kelemahan dan kelebihan tentang pengetahuan, karena ilmu pengetahuan sangat relative yang dimiliki setiap orang. Ini menunjukkan bahwa guru pun membutuhkan sosok lain yang bisa diajak kerja sama dalam menghadapi segala kesulitan yang ada pada saat melaksanakan proses pembelajaran baik di kelas maupun dialam terbuka (diluar kelas).

Media membantu siswa dalam bentuk sebuah pengalaman belajar. Edgar Dale Wina yang dikenal dengan kerucut pengalamannya atau yang dikenal dengan *cone of experience* menyatakan bahwa semakin semakin kongkret siswa mempelajari bahan pelajaran melalui pengalaman langsung maupun tiruan, maka akan semakin banyak pengalaman belajar yang dipeoleh siswa.⁸ Salah satunya adalah media tiga dimensi yaitu alat peraga yang mempunyai ukuran panjang, lebar dan tinggi sehingga media tersebut mempunyai volume (berbentuk isi). Agar pembelajaran suatu mata pelajaran dapat bermakna bagi siswa, guru harus mengetahui tentang objek yang akan diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi.

Laporan dari beberapa SD/MI bahwa nilai ujian harian bahkan ujian semester pada mata pelajaran IPA, banyak siswa memiliki nilai dibawah KKM. Itu berarti kemungkinan seorang guru masih menerapkan system pembelajaran konvensional padahal guru dituntut mampu meningkatkan kreatifitas dan keaktifan siswa dalam belajar. Mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata. Jadi dalam mengajarkan pelajaran IPA, guru dituntut untuk bisa membantu siswa agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan memperlihatkan atau mempraktekkan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi tersebut.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.⁹ Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar,serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

⁸ Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta didik* (Yogyakarta :UNY Press, 2008), 35

Pembelajaran IPA pada MI Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan dan MI Maftakhul Ulum Karangsono 01 Blitar sudah menggunakan Media Tiga Dimensi pada pembelajaran ini digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Media paling konkret adalah pengalaman langsung atau dengan membawa benda- benda nyata didalam kelas.

MI Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan dan MI Maftakhul Ulum Karangsono 1 Blitar keduanya merupakan lembaga pendidikan Islam dibawah Kemeterian Agama dan merupakan lembaga pendidikan formal yang mengambil langkah-langkah untuk menjawab tantangan perkembangan zaman. Diantaranya yaitu menerapkan media pembelajaran tiga dimensi dalam kegiatan belajar mengajar.

Uraian diatas dapat di simpulkan, bahwa peserta didik kurang bisa menangkap pelajaran apabila tidak menggunakan media terutama dalam pelajaran IPA. Media pembelajaran tiga dimensi dapat dijadikan alternative untuk mengatasi permasalahan ini.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, penulis mengadakan penelitian lansung di kedua lembaga tersebut yaitu MI Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan dan MI Maftakhul Ulum Karangsono 01 Blitar. Kedua lembaga tersebut menerapkan media pembelajaran tiga dimensi untuk meningkatkan hasil belajar. Peneliti ingin mendiskripsikan tentang

⁹ Sunaryo, dkk, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis, 2010), 537

penerapan media pembelajaran tiga dimensi pada mata pelajaran IPA, dengan judul “Penerapan Media Tiga Dimensi dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPA pada Peserta Didik (Studi Multi Situs di MI Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan dan MI Maftakhul Ulum Karangsono 1 Blitar)

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian serta peninjauan awal di lapangan, peneliti menemukan sesuatu yang peneliti pandang penting untuk diteliti, fokus penelitian ini adalah proses implementasi media tiga dimensi, dan peningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses penerapan media tiga dimensi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA kelas IV di MI Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan dan MI Maftakhul Ulum Karangsono 1 Blitar?
- b. Bagaimana hasil penerapan media tiga dimensi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA kelas IV di MI Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan dan MI Maftakhul Ulum Karangsono 1 Blitar?

- c. Bagaimana evaluasi penerapan media tiga dimensi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA kelas IV di MI Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan dan MI Maftakhul Ulum Karangsono 1 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendiskripsikan proses penerapan media tiga dimensi dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV di MI Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan dan MI Maftakhul Ulum Karangsono 1 Blitar.
- b. Untuk mendiskripsikan hasil penerapan media tiga dimensi pada mata pelajaran IPA kelas IV di MI Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan dan MI Maftakhul Ulum Karangsono 1 Blitar
- c. Untuk mendiskripsikan evaluasi penerapan media tiga dimensi pada mata pelajaran IPA kelas IV di MI Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan dan MI Maftakhul Ulum Karangsono 1 Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang Penerapan Media Tiga Dimensi dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPA pada Peserta Didik (Studi Multi Situs di MI Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan dan

MI Maftakhul Ulum Karangsono 01 Blitar) diharapkan memiliki kegunaan-kegunaan secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya serta mengembangkan teori yang berkaitan dengan implementasi media tiga dimensi, sebagai bahan rujukan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat dan masukan informasi bagi:

1. Kepala MI Jamiyatut Tholibin Darungan dan MI Maftakhul Ulum Karangsono 01 Blitar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kepala sekolah dalam memberikan haluan kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Guru MI Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan dan MI Maftakhul Ulum Karangsono 01 Blitar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru sehingga dapat meningkatkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dikelas selain itu sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan media tiga dimensi dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga

akademik disekolah serta dapat meningkatkan profesionalnya sebagai tenaga pengajar disekolah.

3. Siswa MI Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan dan MI Maftakhul Ulum Karangsono 01 Blitar

Agar peserta didik memahami dan menghayati pelajaran IPA sehingga peserta didik dapat termotivasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung serta menerapkan media pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dan fokus yang lain sehingga memperkaya teman-teman peneliti lain.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam pembahasan tesis ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul proposal tesis ini yaitu, Penerapan Media Tiga Dimensi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Multi Situs) di MI Jamiyatut Tholibin Kademangan dan MI Maftakhul Ulum Karangsono 1 Blitar. Oleh karena itu diharapkan dengan definisi istilah berikut ini, sesuai dengan keinginan awal peneliti serta akan mudah difahami oleh pembaca. Adapun kata-kata yang bisa diuraikan pada definisi istilah ini sebagai berikut :

1. Penegasan konseptual

a. Penerapan

Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan, kemudian menjadi berarti. Suatu proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu, baik yang abstrak atau sesuatu yang kongkrit.¹⁰ Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain penerapan adalah hal cara atau hasil. Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasangkan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

b. Media Tiga Dimensi

Media tiga dimensi adalah sekelompok media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara visual tiga dimensional.¹¹ Atau alat peraga yang mempunyai ukuran panjang, lebar dan tinggi sehingga media tersebut mempunyai volume (berbentuk isi). Sedangkan menurut Rondhi dan Sumartono media tiga dimensi adalah karya seni rupa yang mempunyai ukuran panjang, lebar dan tinggi, atau karya seni seni yang memiliki volume dan menempati ruang. Berdasarkan uraian diatas media tiga dimensi dapat disimpulkan yaitu media pembelajaran yang tampilannya dapat

¹⁰ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Pendidikan Kualitas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 26, 2009), 93.

¹¹ Daryanto. *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 29

diamati dari arah pandang mana saja dan mempunyai dimensi panjang, lebar dan tinggi/tebal.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹² Sedangkan menurut Jihad dan Haris hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.¹³

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan.

d. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam adalah berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹⁴

Sains mengajak peserta didik untuk belajar merumuskan konsep berdasar fakta-fakta empiris di lapangan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran sains adalah memadukan

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 22

¹³ Jihad, A. dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo

¹⁴ Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis, 2010), 537

antara pengalaman proses sains dan pemahaman produk sains dalam bentuk pengalaman langsung. Pembelajaran sains perlu untuk diarahkan pada proses pemecahan masalah yang dapat menunjang kelestarian kehidupan manusia dalam suasana budaya yang kondusif.¹⁵

Pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan suatu proses kegiatan untuk mempelajari alam serta memecahkan masalah melalui kerja ilmiah untuk menghasilkan pemahaman konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum serta sikap ilmiah sehingga bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

e. Evaluasi

Evaluasi adalah Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *Evaluation*, dalam bahasa Arab at-Taqdir, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Suchman dalam Aderson mengartikan evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.¹⁶

¹⁵Fitria Eka Wulandari, Jurnal Pedagogia Issn 2089-3833 Vol.5, No. 2, Agustus 2016

¹⁶Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1-2.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses menentukan hasil dari sesuatu yang didasarkan pada kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian Penerapan Media Tiga Dimensi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Multi Situs) di MI Jamiyatut Tholibin Kademangan dan MI Maftakhul Ulum Karangsono 01 Blitar adalah sebuah penelitian yang membahas tentang proses pembelajaran yang meliputi penerapan media tiga dimensi dalam meningkatkan hasil belajar, serta evaluasi belajar dalam mata pelajaran IPA. Dari beberapa proses pembelajaran tersebut akan terlihat perolehan hasil belajar siswa kelas IV di MI Jamiyatut Tholibin Darungan Kademangan dan MI Maftakhul Ulum Karangsono 01 Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dapat dilakukan secara sistematis, maka dalam pembahasan ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagaimana sistematika pembahasan sebagai berikut:

Tesis ini terdiri dari enam bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, yaitu meliputi konteks penelitian. Setelah menentukan konteks penelitian, penulis akan merumuskan fokus penelitian

sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu, penulis mendeskripsikan tentang kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II, yaitu Kajian Pustaka. Dalam kajian pustaka ini terdiri dari kajian tentang media pembelajaran tiga dimensi, kajian tentang pembelajaran IPA, kajian tentang hasil belajar, implementasi media pembelajaran tiga dimensi dalam pembelajaran IPA, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III, yaitu Metode Penelitian. Dalam metode penelitian ini penulis akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, menerangkan tentang paparan data, analisis data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tentang diskripsi data, analisis data dan temuan penelitian.

Bab V, berisi pembahasan dari hasil temuan lapangan yang akan diuraikan secara jelas. Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil temuan penelitian yang meliputi perencanaan media pembelajaran tiga dimensi, pelaksanaan media pembelajaran tiga dimensi, dan evaluasi media pembelajaran tiga dimensi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada

mata pelajaran IPA yang di dialogkan dengan teori dan di analisis secara induktif.

Bab VI, berisi Penutup dan implikasi penelitian yang didalamnya mencakup kesimpulan dan implikasi teoritis maupun praktis.